

Profil literasi bencana sekolah dasar di Kecamatan Pangandaran

Lidia Purnama Sari¹, Ahmad Mulyadiprana², Pidi Mohamad Setiadi³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya, Jl. Dadaha No.18 Kota Tasikmalaya, Indonesia

¹ lidiapurnamasari@upi.edu, ² ahmadmulyadiprana@upi.edu, ³ pidims@upi.edu

Abstract

Indonesia is in a position that can be said to be inseparable from disasters. This is because we live side by side with nature, which is unpredictable. Therefore, disaster literacy needs to be instilled from an early age. This disaster literacy can be applied at the elementary school level. Before that, it is necessary to first understand the circumstances and conditions of the target schools. The purpose of this study is to describe the disaster literacy profile of elementary schools in Pangandaran Regency. The research method used is descriptive qualitative with data collection through interviews, observation, and documentation at the target elementary school. The results of this study indicate that SD Negeri 6 Pangandaran is one of the disaster-prone schools in Pangandaran, located only 100 meters from the beach. The most common disaster at the school is an earthquake. Disaster education at SD Negeri 6 Pangandaran is still situational and has not been fully implemented. Disaster awareness campaigns from the government are also available. However, the students' disaster literacy level cannot be considered good, as they are still confused and find it difficult to be guided during a disaster. Based on this, there is a need for solutions to improve students' disaster literacy.

Keywords: Disaster, Disaster literacy, Elementary school.

Abstrak

Indonesia berada pada posisi yang bisa dikatakan tidak bisa terlepas dari bencana. Hal ini terjadi karena kita hidup berdampingan dengan alam yang tidak pernah bisa ditebak. Maka dari itu, perlu adanya literasi bencana yang ditanamkan sejak dini. Literasi kebencanaan ini bisa diterapkan pada jenjang Sekolah Dasar. Sebelum itu, perlu diketahui terlebih dahulu keadaan dan kondisi sekolah yang menjadi sasaran. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan profil literasi bencana Sekolah Dasar di Kabupaten Pangandaran. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi pada SD sasaran. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu SD Negeri 6 Pangandaran merupakan salah satu sekolah rawan bencana di Pangandaran yang berjarak hanya 100 m dari pantai. Bencana yang paling sering terjadi di sekolah adalah gempa bumi. Pendidikan tentang kebencanaan di SD Negeri 6 Pangandaran masih bersifat situasional dan belum diterapkan sepenuhnya. Sosialisasi tentang kebencanaan dari pihak pemerintah juga sudah ada. Namun tingkat literasi peserta didik belum bisa dikatakan baik karena peserta didik masih kebingungan dan masih sulit diarahkan saat terjadi bencana. Berdasarkan hal ini, perlu adanya solusi untuk meningkatkan literasi bencana peserta didik.

Kata Kunci: Bencana, Literasi bencana, Sekolah Dasar.

1. Pendahuluan

Bencana merupakan pertemuan dari tiga unsur, yaitu ancaman bencana, kerentanan, dan kemampuan yang dipicu oleh suatu kejadian. Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Wekke, 2021). Bencana alam merupakan sebuah peristiwa yang dapat mengancam setiap saat dan menimbulkan kerusakan terhadap lingkungan. Bencana alam tergolong sering terjadi di Indonesia. Hal ini dikarenakan negara Indonesia terletak diantara 3 pertemuan lempeng tektonik yaitu Lempeng Indo-Australia terletak di selatan, Lempeng Eurasia terletak di utara, dan Lempeng Pasifik terletak di timur. Dengan kondisi ini, Indonesia berada

pada posisi kerentanan yang tinggi terhadap bencana alam. Bencana alam yang ditimbulkan akibat pertemuan lempeng tersebut yaitu gunung meletus, tsunami dan gempa bumi.

Jawa Barat pada tahun 2022 memiliki nilai IRB (Indeks Risiko Bencana) 131.62 termasuk kelas risiko sedang. Kabupaten Pangandaran pada tahun 2022 mempunyai indeks kebencanaan sedang dengan nilai indeks sebesar 137.36 yang merupakan peringkat ke-11 dari 27 kota/kabupaten se-Jawa Barat (W. Adi et al., 2023). Dengan hal ini, perlu dilakukan integrasi pengetahuan, pemahaman dan keterampilan untuk meminimalkan risiko atau kerugian akibat bencana. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dapat diperoleh melalui kegiatan sekolah.

Tingginya potensi bencana di Pangandaran perlu adanya pendidikan tentang bencana pada masyarakat terutama pendidikan sejak dini (Subekti et al., 2022). Pemberdayaan anak sejak dini dapat dijadikan langkah awal untuk membantu anak lebih sadar akan risiko bencana di sekitarnya. Hal ini dapat dilakukan mulai dari jenjang sekolah dasar. Selaras dengan penelitian Setiadi (2015) yang menyatakan bahwa pemberdayaan kuncinya dilakukan sekarang, dibiasakan sejak dini, dan dilakukan secara bersama-sama dalam situasi pendidikan. Melalui pemahaman tentang kebencanaan, peserta didik diharapkan mampu bertindak cepat, aktif dan tidak panik dalam menghadapi bencana alam. Setidaknya dengan adanya pemahaman tentang kebencanaan peserta didik dapat mengontrol dan melindungi diri sendiri.

Cara untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap upaya pengurangan risiko bencana adalah dengan menerapkan literasi bencana pada peserta didik. Hal ini didukung oleh penelitian Afrian & Islami (2019) yang menyatakan bahwa proses peningkatan literasi kebencanaan membawa peningkatan kepekaan dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Mirza (2022) yang menyatakan bahwa melalui literasi bencana peserta didik mendapatkan peningkatan pengetahuan dan kemampuan dalam kebencanaan serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan dua penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa literasi bencana dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana yang merupakan bagian dari upaya pengurangan risiko bencana.

Literasi bencana merupakan upaya menyadarkan peserta didik akan pentingnya menangani bencana karena literasi bencana dapat membantu peserta didik dalam memahami bencana sehingga dapat membentuk tanggung jawab peserta didik untuk melatih kemandirian jika terjadi bencana (Kesumaningtyas et al., 2022). Sejalan dengan itu, Asrizal & Festiyed (2020) menyatakan bahwa literasi bencana berhubungan dengan kemampuan seseorang yang diperlukan dalam aspek bencana baik sebelum bencana, saat bencana, dan setelah bencana. Karena itu, pemahaman peserta didik terhadap literasi bencana penting untuk mengurangi risiko bencana. Sehingga literasi bencana sangat perlu diberikan kepada peserta didik di Sekolah Dasar karena anak-anak rentan terhadap bencana. Mereka menghabiskan kurang lebih 6 jam di sekolah terpisah dari orang tuanya, sehingga kondisi tersebut menyebabkan banyak anak yang menjadi korban. Oleh karena itu, literasi bencana ini sangat perlu untuk dikenalkan dan diterapkan di Sekolah Dasar.

Literasi bencana menjadi penting karena dalam situasi bencana sering tersebar informasi hoaks yang merugikan dan membuat masyarakat menjadi panik. Dengan literasi bencana, masyarakat dapat menyaring, mengecek, dan menimbang ulang informasi bencana yang diterimanya sehingga dapat memutuskan tindakan yang tepat dan efisien (Prakoso et al., 2021). Berdasarkan hal ini, literasi bencana dapat menjadi kajian yang tepat dilakukan di sekolah rawan bencana karena untuk kemajuan masa depan dalam meningkatkan pemahaman dan daya kritis peserta didik terhadap bencana. Oleh karena itu, penelitian ini membahas literasi bencana sekolah dasar. Secara lebih khusus, dijabarkan sebagai profil literasi bencana sekolah dasar di Kecamatan Pangandaran.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan tipe deskriptif. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan pada 17 November 2023 di SD Negeri 6 Pangandaran. Subjek penelitian ini yaitu warga SD N 6 Pangandaran dengan objek Kepala Sekolah, Guru kelas dan Peserta didik. Observasi dilakukan dengan mengamati keadaan lingkungan sekolah terkait hal-hal yang berkaitan dengan kebencanaan. Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar literasi bencana. Dokumentasi dilakukan dengan mendokumentasikan bukti-bukti seputar kebencanaan yang ditemukan di lapangan.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Hasil

Pangandaran merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Pangandaran, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Kecamatan Pangandaran terletak di bagian paling selatan kabupaten Pangandaran yang berbatasan langsung dengan samudra Hindia. Kecamatan Pangandaran dekat dengan pantai dan laut sehingga mengakibatkan kecamatan Pangandaran menjadi daerah rawan bencana. Pantai Pangandaran ialah salah satu pantai yang terletak di selatan Pulau Jawa dan sangat rawan akan terjadinya gempa dan tsunami. Hal ini dikarenakan letaknya yang berada di tumbukan (*subduction zone*) diantara Lempeng Indo-Australia dan Eurasia (Lestari et al., 2023). Jika terjadi bencana, maka korban yang paling banyak terancam salah satunya yaitu anak-anak jenjang Sekolah Dasar. Sehingga sangat perlu untuk mengetahui kemampuan anak-anak Sekolah Dasar terkait literasi bencana di kecamatan Pangandaran.

Profil literasi bencana SD Negeri 6 Pangandaran berdasarkan penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Lokasi sekolah dekat dengan pantai yang hanya berjarak 100 m dari pantai dan juga menjadi sekolah rawan bencana di kecamatan Pangandaran.



Gambar 1. SD Negeri 6 Pangandaran

Kepala Sekolah SDN 6 Pangandaran menyampaikan terdapat beberapa bencana alam yang pernah terjadi di sekolah yaitu ada banjir, gempa bumi bahkan pernah terjadi tsunami. Namun bencana tsunami ini terjadi sudah lama yaitu pada tahun 2006. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Nijman (2021) yang menyatakan bahwa tsunami 2006 yang terjadi mengakibatkan 413 korban jiwa dan kerusakan parah pada bangunan. Bencana banjir yang terjadi di sekolah akibat curah hujan yang tinggi dan air meluap dari selokan. Banjir yang terjadi tidak parah karena ketinggiannya tidak lebih dari 30 cm dari permukaan tanah. Bencana gempa bumi menjadi bencana yang paling sering terjadi sekolah. Sejalan dengan penelitian Prayogi et al. (2021) yang menyatakan kawasan dekat pantai rentan terhadap ancaman bencana geologi seperti tsunami khususnya pantai selatan Pulau Jawa karena berada pada zona rawan gempa bumi akibat tumbukan antara lempeng samudra Indo-Australia dengan lempeng benua Eurasia. Hal ini selaras dengan pernyataan guru yang menyatakan bencana gempa bumi sering terjadi di sekolah dan pernyataan 2 siswa yang sering mengalami bencana gempa bumi di sekolah maupun di rumah.

Pendidikan tentang kebencanaan belum diajarkan langsung didalam kelas karena belum masuk dalam kurikulum. Hal ini selaras dengan penelitian yang menyatakan bahwa sekolah belum memiliki kurikulum yang memuat integrasi pendidikan kebencanaan karena kepala sekolah dan guru masih kesulitan dalam melakukan penyusunan kurikulum kebencanaan (Septikasari & Ayriza, 2018). Di sekolah juga tidak ada program khusus sekolah yang berkaitan dengan pendidikan tentang kebencanaan. Bahkan belum terdapat fasilitas ataupun media yang dapat menunjang peserta didik untuk belajar lebih lanjut mengenai kebencanaan. Selaras juga dengan pernyataan Guru kelas yang menyatakan kalau pendidikan tentang kebencanaan tidak diajarkan di kelas. Di dukung juga dengan 2 siswa yang menyatakan bahwa mereka tidak mendapat materi kebencanaan di kelas. Namun terdapat pernyataan dari Guru kelas lainnya yang mengatakan bahwa sering sedikit-sedikit memasukkan pembelajaran tentang kebencanaan yang masih ada kaitannya dengan pelajaran lain di kelas yang beliau pegang. Berdasarkan pernyataan diatas dapat dilihat bahwa pendidikan kebencanaan di sekolah belum diterapkan secara menyeluruh tetapi secara situasional. Oleh karena itu, pendidikan tentang kebencanaan sangat perlu diintegrasikan dengan kurikulum supaya dapat diajarkan di sekolah. Pengintegrasian ini penting karena pengetahuan tentang kebencanaan harus menjadi pengetahuan mendasar bagi komunitas sekolah rawan bencana (Sair, 2019).

SPAB (Satuan Pendidikan Aman Bencana) yang dinaungi oleh BBPMP Jabar pernah melakukan sosialisasi dan pelatihan tentang kebencanaan di SD Negeri 6 Pangandaran kepada guru dan siswa. Materi yang disampaikan yaitu berkaitan dengan mitigasi bencana yang mana dijelaskan segala upaya yang harus dilakukan mulai dari pra bencana, saat bencana dan pasca bencana. Tim dari BBPMP juga sudah membuat pemetaan jalur-jalur evakuasi dan titik kumpul untuk mengantisipasi jika terjadi bencana. Guru-guru juga sudah melakukan penyuluhan kepada peserta didik dan sudah memberi tahu jika ada bencana harus bagaimana dan kemana.



Gambar 2. Pemetaan Jalur Evakuasi SD Negeri 6 Pangandaran



Gambar 3. Pemetaan Titik Kumpul SD Negeri 6 Pangandaran

Seperti yang telah dikatakan di awal bahwa sering terjadi gempa bumi saat pembelajaran di sekolah maupun di rumah dan juga telah melakukan sosialisasi/pelatihan tentang kebencanaan respon siswa masih menunjukkan kalau tingkat literasi bencana yang dimiliki masih kurang. Karena respon anak-anak masih kurang terhadap bencana, perilaku anak-anak masih mengabaikan dan tidak mengikuti intruksi padahal sudah diinstruksikan untuk berlindung dikolong meja tetapi masih banyak yang lari berkeliaran keluar tanpa melindungi diri. Peserta didik saat sosialisasi mungkin mengikuti dengan baik namun pada saat kejadian bencana, materi yang mereka dapatkan dari sosialisasi belum diterapkan sehingga anak-anak saat terjadi bencana masih panik dan berkeliaran. Hal ini selaras dengan pernyataan kedua siswa yang mana mereka mengatakan saat terjadi gempa bumi mereka panik, takut, bingung, dan langsung lari ke luar. Berdasarkan hal ini perlu dilakukan peningkatan literasi peserta didik untuk menambah wawasan tentang kebencanaan melalui buku-buku bacaan tentang kebencanaan. Literasi akan membantu meningkatkan pemahaman peserta didik tentang tindakan yang tepat dilakukan pada saat bencana terjadi (Lusmianingtyas & Suwarno, 2022).

Kendala yang menjadi ketakutan dan kekhawatiran para guru ketika terjadi bencana gempa bumi yaitu bangunan yang sudah tua. Kendala lainnya yaitu biaya karena penyuluhan, pelatihan dan sosialisasi tentang kebencanaan ini harus sering dilakukan supaya tingkat kesadaran peserta didik meningkat. Karena kalau dari guru saja tidak mencukupi anak-anak responnya masih kurang. Butuh biaya besar misalkan mengundang BPBD atau tokoh lainnya yang berkompeten. Dengan hal ini, perlu dicari solusi lain yang tidak mengeluarkan biaya terlalu besar agar peningkatan literasi bencana peserta didik tetap berjalan.

3.2. Diskusi

SD Negeri 6 Pangandaran merupakan salah satu sekolah di Kabupaten Pangandaran yang letak geografisnya rawan gempa bumi. Hal ini disebabkan oleh lokasi sekolah yang dekat dengan pantai kurang lebih 100 m dari sekolah. Oleh karena itu, perlu untuk menyadari pentingnya meningkatkan kesadaran dan meningkatkan pengurangan risiko bencana. Lingkungan SD Negeri 6 Pangandaran sering terjadi gempa bumi dan sudah ditetapkan sebagai sekolah rawan bencana. Tingkat pengetahuan peserta didik terkait literasi bencana masih tergolong kurang. Saat terjadi gempa bumi peserta didik masih kebingungan, panik dan bahkan langsung lari keluar tanpa mengikuti arahan dari guru serta saat terjadi gempa di sekolah peserta didik masih sulit diarahkan. Berdasarkan hal ini, perlu adanya peningkatan literasi bencana bagi peserta didik. Literasi bencana merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang supaya dapat membaca, mengerti, dan menggunakan informasi untuk membuat keputusan yang diinformasikan dan mengikuti instruksi dalam konteks mitigasi, persiapan, tanggapan, dan pemulihan dari suatu bencana (Brown et al., 2014).

4. Kesimpulan

SD Negeri 6 Pangandaran menjadi sekolah rawan bencana karena sekolah dekat dengan pantai dan sering terjadi bencana gempa bumi di area sekolah maupun saat di rumah. Pendidikan tentang kebencanaan di Sekolah belum sepenuhnya diterapkan karena tingkat literasi bencana dan kesadaran peserta didik masih tergolong rendah. Peserta didik masih panik ketika terjadi bencana, masih belum mengikuti intruksi guru dan masih belum sepenuhnya paham tindakan apa yang akan dilakukan ketika terjadi bencana. Berdasarkan hal ini, perlu dilakukan peningkatan literasi bencana peserta didik. Peningkatan literasi bencana peserta didik bisa dimulai dengan memberikan buku bacaan mengenai kebencanaan kepada peserta didik guna untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik terkait kebencanaan.

5. Referensi

- Afrian, R., & Islami, Z. R. (2019). Peningkatan potensi mitigasi bencana dengan penguatan kemampuan literasi kebencanaan pada masyarakat Kota Langsa. In *Jurnal Pendidikan Geografi*. core.ac.uk. <https://core.ac.uk/download/pdf/287321813.pdf>
- Asrizal, A., & Festiyed, F. (2020). Studi pendampingan pengembangan bahan ajar tematik terintegrasi literasi baru dan literasi bencana pada guru IPA Kabupaten Agam. *Jurnal Eksakta Pendidikan*

- (Jep). <https://jep.ppj.unp.ac.id/index.php/jep/article/view/431>
- Brown, L. M., Haun, J. N., & Peterson, L. (2014). A proposed disaster literacy model. *Disaster Medicine and Public Health Preparedness*, 8(3), 267–275. <https://doi.org/10.1017/dmp.2014.43>
- Kesumaningtyas, M. A., Hafida, S. H. N., & Musiyam, M. (2022). Analysis of disaster literacy on student behavioral responses in efforts to reduce earthquake disaster risk at SMA Negeri 1 Klaten. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 986(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/986/1/012013>
- Lestari, A. S., Muzani, M., & Setiawan, C. (2023). Mitigasi Bencana Tsunami Pantai Pangandaran, Jawa Barat. *JPIG (Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi)*, 8(1), 55–62. <https://doi.org/10.21067/jpig.v8i1.7435>
- Lusmianingtyas, I., & Suwarno, S. (2022). Peran Sekolah dalam Pendidikan Migitasi Bencana. *Proceedings ...* <http://conferenceproceedings.ump.ac.id/index.php/pssh/article/view/445>
- Mirza, M. N. (2022). Peningkatan Literasi Bencana Melalui Gerakan Literasi Sekolah Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Kaliwungu Kabupaten Kudus. *Literasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan ...* <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3260700>
- Nijman, V. (2021). Tourism developments increase tsunami disaster risk in Pangandaran, West Java, Indonesia. *International Journal of Disaster Risk Science*, 12(5), 764-769.
- Prakoso, B., Widana, I., & ... (2021). Pendidikan dan Literasi Bencana Dalam Kerangka Tri Sentra Pendidikan untuk Generasi Tangguh Bencana. ... *Manajemen Bencana ...* <http://jurnalprodi.idu.ac.id/index.php/MB/article/view/705>
- Prayogi, W. A., Asyiawati, Y., & Nasrudin, D. (2021). Kajian Kerentanan Pantai terhadap Pengembangan Wilayah Pesisir Pangandaran. *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 1(2), 89–98. <https://doi.org/10.29313/jrpwk.v1i2.370>
- Sair, A. (2019). Bencana Dan “Proyek” Kurikulum Kebencanaan Di Sekolah. *Journal of Urban Sociology*, 1(1), 4. <https://doi.org/10.30742/jus.v1i1.560>
- Septikasari, Z., & Ayriza, Y. (2018). Strategi Integrasi Pendidikan Kebencanaan Dalam Optimalisasi Ketahanan Masyarakat Menghadapi Bencana Erupsi Gunung Merapi. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 24(1), 47. <https://doi.org/10.22146/jkn.33142>
- Setiadi, P. (2015). Program Peduli Lingkungan Sebagai Upaya Mengembangkan Ecological Literacy Siswa. *Prosiding Seminar Nasional*.
- Subekti, P., Atwar Bajari, Dadang Sugiana, & Hanny Hafiar. (2022). Peningkatan Pengetahuan Kebencanaan Masyarakat Pangandaran Dalam Mewujudkan Masyarakat Tahan Bencana. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 346–352. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i2.8203>
- W. Adi, A., Shalih, O., Shabrina, F. Z., Rizqi, A., Putra, A. S., Karimah, R., Eveline F., Alfian, A., Syauqi, Septian, R. T., Widiastono, Y., Bagaskoro, Y., Dewi, A. N., Rahmawati, I., Seniorwan, Suryaningrum, H. A., Purnamasiwi, D. I., & Puspasari, T. J. (2023). IRBI Indeks Risiko Bencana Indonesia Tahun 2022 (R. Yunus (ed.); Vol. 01). Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Wekke, Ismail. S. (2021). Mitigasi Bencana. Indramayu:ADAB.